

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki sumberdaya alam yang sangat melimpah, baik itu sumberdaya laut maupun sumberdaya yang ada di darat. Sumberdaya yang ada di darat terdiri dari berbagai macam jenis mulai dari bahan tambang, tumbuhan maupun hewan. Salah satu cara memanfaatkan sumberdaya yang ada adalah dengan mengolah dan meningkatkan hasil tumbuhan yang dapat tumbuh subur di semua tempat. Anugrah yang dimiliki oleh tanah Indonesia tersebut tidak disia-siakan oleh masyarakat, banyaknya rakyat Indonesia yang memanfaatkan sumberdaya alam dibidang pertanian membuat negara ini dijuluki negara agraris.

Pertanian adalah satu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha, (3) tanah tempat usaha, (4) usaha pertanian (farm bussiness). Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk yang jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak atau ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami (Soetriono, 2006).

Pertanian di Indonesia tidak hanya terdiri atas subsektor pertanian dan subsektor pangan, tetapi juga subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan

sub sektor perikanan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian secara tradisional juga merupakan salah satu penghasil devisa negara. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta, yang saat ini mulai mengalami peningkatan yang cukup berarti. Perkebunan rakyat menguasai 81% dari luas areal perkebunan yang ada di Indonesia dan sudah mengalami peningkatan produksi (Soetrisno, 2002).

Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Fokus pembangunan perkebunan dimaksudkan untuk lebih mempercepat pencapaian target/sasaran dalam meningkatkan peran pembangunan perkebunan, khususnya dalam mendukung perolehan devisa, penyerapan tenaga

kerja, pengembangan wilayah, penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta penyediaan bahan bakar nabati(Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2006).

Salah satu komoditas perkebunan yang turut menyumbang peranan yang berarti bagi pembangunan pertanian di Indonesia adalah kopi. Kopi menjadi produk andalan bagi ekspor Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) jumlah ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuatif.

Tabel 1.1. Jumlah Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 2011-2016

Tahun	Ekspor (ton)	Pertumbuhan (%)
2011	353.698	-
2012	520.275	47
2013	460.000	-12
2014	382.774	-17
2015	350.000	-9
2016 ¹	400.000	14
Rata-rata	411.125	5

Keterangan:¹ menunjukkan prognosis.

Sumber: *Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia, 2015.*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah ekspor kopi di Indonesia pada tahun 2011 yaitu 353.698 ton, ada peningkatan terhadap jumlah ekspor pada tahun 2012 dengan jumlah 520.275 ton, jika dilihat dalam persentase maka pertumbuhannya sebesar 47%. Berbeda pada tahun 2013 hingga tahun 2015 ditandai dengan penurunan, dan pada tahun 2016 terdapat peningkatan ekspor kopi 400.000 ton dengan pertumbuhan 14%. Jumlah ekspor kopi di Indonesia pada tahun 2011 sampai tahun 2016 dengan rata-rata ekspor 411.125 ton. Peningkatan volume

ekspor kopi ke negara lain menunjukkan bahwa ketersediaan kopi untuk kebutuhan dalam negeri sudah tercukupi.

Tabel 1.2. Negara-negara dengan Produksi Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2011-2015

No	Negara	Produksi (ton)				Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	
1	Brazil	3.456.000	3.432.000	3.258.000	2.964.000	3.277.500
2	Vietnam	1.590.000	1.789.000	1.644.000	1.758.000	1.695.250
3	Kolombia	595.620	724.500	798.000	804.000	730.530
4	Indonesia	630.000	570.000	528.000	636.300	591.075

Keterangan: Wujud produksi biji kopi mentah berbagai bentuk.

Sumber: Pusat data dan sistem informasi pertanian, 2016.

Produksi kopi Indonesia dinilai cukup baik dimana Indonesia merupakan negara yang memiliki produksi kopi ke empat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia. Tabel 1.2 diatas ini menggambarkan produksi empat negara penghasil kopi terbesar dunia.

Tabel 1.3. Luas Areal dan Produksi Kopi Perkebunan Rakyat Jawa Timur Tahun 2014-2016

No	Tahun	Luas Areal	Produksi	Produktivitas
		(ha)	(ton)	(kg/ha)
1	2014	61.646	31.387	509
2	2015 *	61.694	31.693	514
3	2016 **	61.692	32.278	523

Keterangan: * Angka sementara.

** Angka estimasi.

Wujud produksi kopi berasan.

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015.

Produksi kopi rakyat di Jawa Timur setiap tahun terus meningkat dari tahun 2014-2015 tetapi tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas. hal ini

disebabkan oleh peningkatan luas lahan yang lebih besar dari pada peningkatan produksi sehingga mempengaruhi tingkat produktivitas terlihat pada Tabel 1.3.

Menurut Najiyati dan Danarti, (1995) lebih dari 90% dari total areal perkebunan kopi nasional diusahakan oleh rakyat. Umumnya tanaman kopi rakyat tersebut sudah berumur cukup tua, sehingga relatif kurang produktif lagi. Selain dari itu, teknologi yang diterapkan sejak penanaman hingga pemeliharaan dan pengolahan hasil panen masih sederhana. Keadaan ini berdampak rendahnya produktivitas. Dengan kondisi tanaman kopi yang sudah tua dan mutu produksi yang rendah, menyebabkan harga di tingkat petani menjadi rendah. Apabila harga kopi terus turun, kopi Indonesia semakin kehilangan daya saing (Herman, 2003).

Tabel 1.4. Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2010 - 2014 (ADHK)

Tahun	PDRB Sub Sektor Perkebunan (trilyun Rp)	PDRB Jawa Timur (Trilyun Rp)	Kontribusi (%)
2010	7,23	342,52	2,11
2011	7,57	366,98	2,06
2012	7,63	393,66	1,94
2013	7,72	419,42	1,84
2014	25,06	1.262,7	1,98

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2015.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah. Semakin besar PDRB suatu wilayah maka semakin tinggi tingkat kemajuan pembangunan di wilayah tersebut. Nilai PDRB perkebunan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) mengalami pertumbuhan/peningkatan. Produksi dan

harga yang diterima oleh petani pekebun, merupakan salah satu faktor untuk menghitung serta mengetahui besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sektor perkebunan pada tahun yang bersangkutan. Berikut adalah data kontribusi PDRB sub sektor perkebunan di Jawa Timur tahun 2010-2014 (Atas dasar Harga Konstan dan Atas Dasar Harga Belaku) sub sektor Perkebunan:

Komoditas kopi di Jawa Timur diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Areal kopi di Jawa Timur pada tahun 2014 seluas 102.162 ha dengan produksi 58.135 ton serta produktivitas rata-rata 756 kg/ha/tahun. Areal perkebunan kopi rakyat seluas 60.265 ha (58,99%) dari total areal kopi di Jawa Timur. Sisanya merupakan milik perkebunan besar negara seluas 21.607 ha (21,15%) dan perkebunan besar swasta 20.289 ha (19,86%). Pada tahun 2014 produksi kopi Jawa Timur mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah pada tahun sebelumnya produksi jatuh karena keterlambatan pembungaan yang diakibatkan oleh anomali iklim (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2015).

Tabel 1.5. Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2010 - 2014 (ADHB)

Tahun	PDRB Sub Sektor Perkebunan (trilyun Rp)	PDRB Jawa Timur (trilyun Rp)	Kontribusi (%)
2010	16,10	778,45	2,07
2011	18,47	884,14	2,09
2012	20,33	1.001,72	2,03
2013	22,06	1.136,32	1,94
2014	32,96	1.540,69	2,14

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2015.

Apabila tidak mengalami masalah yang berat terkait kegiatan usahatani maka setiap peningkatan luas areal penanaman akan diikuti oleh peningkatan produksi. Laju pertumbuhan produksi yang tidak berbanding lurus dengan perluasan areal menyebabkan penurunan produktivitas.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki luas areal kopi yang cukup luas yaitu 3.310 ha (BPS Kabupaten Jember, 2016). Dari 31 kecamatan yang ada, tidak semua menghasilkan kopi. Tabel 1.6 berikut menampilkan 8 kecamatan penghasil kopi di Kabupaten Jember.

Tabel 1.6. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi Rakyat di Delapan Kecamatan Kabupaten Jember Tahun 2015 Dalam Angka 2016

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi kering (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Kalisat	34,19	52.700	1.541
2	Mayang	42,12	18.160	431
3	Rambipuji	3,75	2.600	693
4	Silo	2.870	2.453.500	855
5	Sumberjambe	416,15	377.435	907
6	Sukorambi	98	87.500	893
7	Tempurejo	18,46	4.671	253
8	Umbulsari	3,57	1.007	282

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2016.

Berdasar Tabel 1.6 nampak bahwa Kecamatan Silo merupakan daerah penghasil kopi terbesar dengan jumlah produksi mencapai 2.453.500 kg, produksi tersebut dihasilkan dari luas areal perkebunan yang terbesar pula di Kabupaten Jember yaitu 2.870 ha dan produktivitasnya sebesar 855 kg/ha. Luas areal terkecil dimiliki oleh kecamatan Umbulsari dengan luas areal 3,57 ha dan jumlah produksinya sebesar 1.007 kg, jika dilihat dari kemampuan lahan dalam satu hektar maka produktivitas di Kecamatan Umbulsari adalah 282 kg/ha. Produktivitas

terbesar di Kabupaten Jember dikuasai oleh Kecamatan Kalisat yang berjumlah 1.541 kg/ha, dan produktivitas terendah didapatkan oleh Kecamatan Tempurejo yaitu 253 kg/ha.

Sektor pertanian yang mencakup pula pertanian tanaman perkebunan di Kabupaten Jember diharapkan berkembang menjadi pertanian maju, efisien dan tangguh dalam sistem agribisnis yang terpadu dengan agroindustri, melalui keterkaitan yang saling menguntungkan antara petani produsen dengan industri. Peningkatan industri perkebunan selain ditujukan untuk meningkatkan ekspor juga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dalam upaya ini perhatian khusus diberikan pada usaha pengembangan perkebunan rakyat.

Keterbatasan modal usaha petani kopi mengakibatkan sistem pengelolaan kebun menjadi tidak baik juga menjadi penyebab menurunnya produksi kopi. Selain itu luas lahan yang relatif sempit dan dikelola secara tradisional, disertai dengan penggunaan bibit yang berasal dari tanaman yang tersedia secara lokal tanpa seleksi turut andil dalam penurunan produksi. Tujuan utama pengelolaan usahatani kopi adalah untuk meningkatkan produksi agar pendapatan petani kopi juga meningkat, oleh karena itu petani sebagai pengelola usahanya harus mengerti cara mengalokasikan sumberdaya atau faktor produksi yang dimilikinya sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang dihadapi dalam pengelolaan atau usahatani kopi dalam upaya pengembangan kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember karena berperan sebagai penyerap tenaga kerja, mempunyai

nilai ekonomis yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani, serta ikut menambah pendapatan daerah sebagai penghasil devisa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini ingin diketahui tentang produktivitas lahan usahatani kopi rakyat pada beberapa skala usaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan produktivitas lahan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember antar skala luas lahan?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember?
3. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember antar skala luas lahan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan tingkat produktivitas lahan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. antar skala luas lahan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
3. Mengetahui perbedaan tingkat keuntungan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember antar skala luas lahan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam hal:

1. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian pada umumnya dan usahatani kopi pada khususnya.
2. Bahan masukan bagi petani kopi dalam mengalokasikan faktor produksi secara efisien sehingga didapatkan pendapatan yang maksimal.
3. Memberikan informasi bagi lembaga penentu kebijakan dan pengembangan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi.
4. Memberikan informasi bagi akademisi dan peneliti lain yang memerlukan.